

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kontroversial yang melibatkan grup musik punk asal Purbalingga, Sukatani, mencuat pada awal tahun 2025 dan segera menyita perhatian publik. Duo ini menjadi sorotan setelah lagu mereka berjudul “Bayar Bayar Bayar” ditarik dari peredaran karena liriknya secara eksplisit mengkritik praktik pungutan liar yang diduga dilakukan oleh oknum kepolisian. Isu pungli memang sensitif dan kerap menjadi perbincangan masyarakat luas, sehingga kritik tersebut menimbulkan polemik besar¹. Lagu ini sebelumnya telah menyebar cepat di platform digital, membuat masyarakat semakin terhubung dengan pesan yang mereka bawa. Namun, keputusan menarik lagu tersebut memicu perdebatan sengit tentang batasan dalam menyampaikan kritik terhadap institusi negara. Peristiwa ini juga mengilustrasikan bagaimana karya seni dapat menjadi pemicu diskursus publik yang meluas.

Keputusan penarikan lagu tersebut tidak diambil secara sepihak oleh pihak band, melainkan dipicu oleh adanya pertemuan dengan aparat penegak hukum. Dalam pertemuan tersebut, pihak Sukatani akhirnya diminta untuk menyampaikan permintaan maaf secara terbuka kepada publik². Momen ini kemudian viral di berbagai media sosial dan portal berita, sehingga memperkuat perdebatan tentang kebebasan berekspresi di Indonesia. Lirik lagu itu sendiri

¹ Dewi Asri Puannandini et al., “Kebebasan Bereksprei Melalui Karya di Indonesia: Studi Kasus Band Sukatani,” *Jurnal Media Akademik* 3, no. 7 (2025).

² Ibid.

menyinggung pengalaman nyata masyarakat, mulai dari pembuatan SIM, penilangan di jalan, hingga pengurusan laporan kehilangan barang yang sering disertai pungli. Banyak pihak melihat bahwa peristiwa ini mencerminkan benturan antara kebebasan artistik dan batasan sosial yang ditetapkan kekuasaan. Dari sini, terlihat bagaimana ekspresi seni yang lugas bisa membawa konsekuensi serius.

Reaksi publik dan sesama musisi terhadap kasus ini tidak seragam, meskipun mayoritas menyayangkan keputusan penarikan lagu. Banyak musisi dan aktivis menilai peristiwa tersebut sebagai bentuk intimidasi dan upaya pembungkaman kreativitas. Aksi solidaritas, seperti "Jogja Memanggil" muncul sebagai bentuk dukungan moral terhadap Sukatani, memperlihatkan solidaritas kolektif terhadap mereka³. Dukungan ini menandakan bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar insiden kecil, tetapi bagian dari isu yang lebih besar terkait kebebasan berekspresi. Bahkan, isu ini juga membuka ruang untuk menilai efektivitas UU Pers dalam melindungi kebebasan berekspresi di Indonesia. Dengan demikian, kasus ini mencerminkan adanya celah hukum dalam perlindungan seniman ketika menyampaikan kritik⁴.

Disisi lain, pihak kepolisian memberikan tanggapan yang berbeda untuk meredam polemik. Mereka menegaskan bahwa institusi kepolisian tidak bersikap antikritik, bahkan menawarkan Sukatani untuk menjadi duta institusi

³ CNNIndonesia, "Aksi Jogja Memanggil Dukung Band Sukatani: Mereka Korban," *cnnindonesia.com*, last modified 2025, diakses Agustus 20, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250220164222-20-1200640/aksi-jogja-memanggil-dukung-band-sukatani-mereka-korban>.

⁴ Puannandini et al., "Kebebasan Bereksprei Melalui Karya di Indonesia: Studi Kasus Band Sukatani."

mereka. Akan tetapi, tawaran ini ditolak tegas oleh pihak band, yang menolak segala bentuk kooptasi dari kekuasaan. Penolakan tersebut justru memperuncing narasi konflik antara seniman independen dan negara. Media kemudian menangkap momen ini sebagai simbol resistensi terhadap upaya kontrol sosial. Pada titik ini, konflik tidak lagi sekadar persoalan lagu, melainkan juga simbol dari ketegangan antara kebebasan artistik dan otoritas negara⁵.

Kasus Sukatani semakin memperlihatkan kompleksitas hubungan antara kebebasan berekspresi dengan kontrol sosial di Indonesia. Konstitusi menjamin kebebasan berekspresi, namun praktiknya sering kali berbenturan dengan norma kekuasaan yang tidak tertulis. Kritik yang disampaikan secara langsung kepada aparat negara sering dianggap berisiko, sebagaimana ditunjukkan dalam kasus ini. Lagu “Bayar Bayar Bayar” tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga cermin realitas sosial yang dirasakan masyarakat luas. Dengan lugas, liriknya menggambarkan situasi di mana pelayanan publik kerap disertai biaya tambahan yang seharusnya tidak ada. Hal ini memperlihatkan bagaimana musik punk berfungsi sebagai medium kritik sosial yang tajam⁶.

Isu pungli dan korupsi di lembaga negara, khususnya kepolisian, adalah masalah sistemik yang telah lama menjadi kekhawatiran masyarakat. Lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” menyentuh urat nadi permasalahan ini, menjadikannya

⁵ CNNIndonesia, “Kapolri Ajak Band Sukatani Jadi Duta Polri: Kami Tak Antikritik,” *cnnindonesia.com*, last modified 2025, diakses Agustus 20, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250223140313-12-1201481/kapolri-ajak-band-sukatani-jadi-duta-polri-kami-tak-antikritik>.

⁶ Bernardus Herdian Nugroho, “Sinisme Politik Di Media Sosial: Analisis Kritik Sosial Lagu Viral ‘Bayar Bayar Bayar’ Band Sukatani,” *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains* 2, no. 3 (2025): 604–610.

resonan di tengah masyarakat yang sudah lama merasakan dampak dari praktik-praktik tersebut⁷. Oleh karena itu, lagu ini melampaui sekadar karya seni, ia berfungsi sebagai cerminan dan perwakilan dari suara publik. Penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut merepresentasikan sinisme politik sebagai bentuk kritik kolektif terhadap *elite* dan institusi negara yang dianggap tidak berpihak pada rakyat⁸.

Pemilihan lima berita dari dua puluh enam berita CNNIndonesia dilakukan melalui proses penyaringan bertahap agar representasi isu dapat dianalisis secara lebih komprehensif⁹. Proses seleksi dimulai dengan memetakan seluruh berita yang terbit selama perkembangan kasus, kemudian menandai berita yang secara langsung memuat dinamika relasi antara Sukatani, kepolisian, dan respons publik. Setelah itu, konten setiap berita dibandingkan dengan pemberitaan dari media lain untuk menilai konsistensi naratif, intensitas isu, serta variasi sudut pandang. Selain itu, keberadaan elemen visual yang menonjol, relevan, dan jumlah artikel berita yang diterbitkan selama masa periode juga menjadi pertimbangan, karena mendukung kebutuhan untuk dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Multimodal¹⁰. Pemilihan ini turut

⁷ Auni Maliki et al., “Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap Lirik Lagu “Bayar Bayar Bayar” Oleh Band Sukatani,” *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain* 2, no. 3 (2025): 27–42.

⁸ Nugroho, “Sinisme Politik Di Media Sosial: Analisis Kritik Sosial Lagu Viral ‘Bayar Bayar Bayar’ Band Sukatani.”

⁹ Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, “Framing Analysis : An Approach to News Discourse,” *Political Communication* 10 (n.d.).

¹⁰ Per Ledin dan David Machin, “Doing Critical Discourse Studies with Multimodality : from Metafunctions to Materiality,” *Critical Discourse Studies* 16, no. 5 (2019).

mempertimbangkan kedalaman informasi, representasi aktor sosial, serta kejelasan framing yang dihadirkan media. Dengan demikian, lima berita yang dipilih bukan hanya representatif terhadap struktur wacana yang berkembang, tetapi juga memberikan dasar empiris yang kuat dalam menelaah konstruksi makna dalam pemberitaan mengenai kasus Sukatani.

Lima berita dari dua puluh enam berita yang disajikan CNNIndonesia tentang pembredelan lagu “Bayar Bayar Bayar” memiliki relevansi substansial karena secara komprehensif merepresentasikan dinamika antara ekspresi seni, kekuasaan, dan wacana publik di Indonesia. Lima berita tersebut dipilih bukan karena popularitasnya, tetapi karena masing-masing menghadirkan aspek berbeda yang saling melengkapi. berita pertama menjelaskan kronologi dan fakta awal kasus, berita kedua mengungkap alasan penghapusan lagu dan tekanan institusional, berita ketiga menyoroti respons Polri sebagai representasi kekuasaan, berita keempat menampilkan pengalaman dan suara resistif dari pihak band, dan berita kelima menunjukkan tindak lanjut hukum yang menegaskan dampak sosial dari isu tersebut.

Fenomena ini pun memperlihatkan peran krusial media daring dan media sosial dalam pembentukan opini publik. Berita-berita dari portal media mainstream, serta viralitas di platform seperti *YouTube* dan *TikTok*, menciptakan arena pertempuran narasi¹¹. Media tidak hanya berfungsi menyebarkan fakta, tetapi juga membentuk persepsi publik mengenai siapa yang benar dan salah.

¹¹ Muhammad Fakhra al Ramadhan, “Punk’s Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia,” *Jurnal Makna* 1, no. 1 (2016): 54–63.

Dalam kasus ini, media berperan dalam menampilkan Sukatani sebagai simbol keberanian, atau sebaliknya, memperlihatkan kepolisian sebagai institusi yang responsif. Peran media inilah yang memperkuat distribusi pesan hingga menjangkau publik secara luas. Pada akhirnya, media menjadi bagian penting dalam membentuk ruang partisipasi politik non-konvensional masyarakat.

Konsekuensi dari peristiwa ini terasa langsung bagi individu dan kelompok yang terlibat. Bagi Sukatani, kasus ini memberikan ketenaran instan, namun di sisi lain juga membawa tekanan psikologis dan risiko profesional¹². Vokalis mereka bahkan dikabarkan kehilangan pekerjaannya sebagai guru, menambah beban yang mereka tanggung. Situasi ini memperlihatkan bagaimana kritik sosial dalam bentuk seni dapat berimplikasi besar terhadap kehidupan personal¹³. Seniman yang bersuara kritis tidak hanya menghadapi risiko institusional, tetapi juga tekanan sosial yang mengancam keberlangsungan hidup mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa ekspresi seni tidak bisa dipisahkan dari risiko politik. Dengan demikian, konsekuensi ini menegaskan pentingnya perlindungan bagi seniman dalam ruang publik.

Sementara bagi institusi kepolisian, kasus ini menjadi ujian nyata terhadap komitmen mereka dalam menjunjung transparansi dan akuntabilitas. Tindakan mereka mulai dari investigasi internal hingga tawaran menjadikan Sukatani

¹² CNNIndonesia, "Band Sukatani Akui Dapat Intimidasi Imbas Lagu Bayar Bayar Bayar," *cnnindonesia.com*, last modified 2025, diakses Agustus 20, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20250301173821-227-1203918/band-sukatani-akui-dapat-intimidasi-imbas-lagu-bayar-bayar-bayar>.

¹³ CNNIndonesia, "Wabup Purbalingga Dalam Kabar Vokalis Sukatani Dipecat Sebagai Guru," *cnnindonesia.com*, last modified 2025, diakses Agustus 20, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250222150017-20-1201297/wabup-purbalingga-dalam-kabar-vokalis-sukatani-dipecat-sebagai-guru>.

sebagai duta dilihat sebagai upaya memperbaiki citra¹⁴. Namun, respons ini justru ditafsirkan berbeda oleh publik dan media. Sebagian melihatnya sebagai tanda keterbukaan, sementara yang lain menilai sebagai bentuk kooptasi narasi. Hal ini memperlihatkan betapa rumitnya pengelolaan komunikasi publik dalam era digital yang serba cepat. Kasus ini menunjukkan bagaimana lagu viral bisa menjadi tantangan besar bagi komunikasi politik institusi negara.

Kasus Sukatani Band, secara lebih luas memberikan dampak signifikan terhadap komunitas seni dan aktivisme. Keberanian mereka untuk menyuarakan kritik telah memicu diskusi baru mengenai strategi penyampaian pesan sosial. Para seniman kini dihadapkan pada dilema antara menyampaikan kritik dengan lugas atau mencari cara yang lebih aman secara politis. Kajian stilistika menunjukkan bahwa diksi kuat, retorika, dan kalimat sederhana yang dipakai Sukatani justru menciptakan kekuatan estetika yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa seni punk tetap relevan sebagai alat kritik sosial di era digital. Dengan demikian, kasus ini berfungsi sebagai refleksi penting bagi perkembangan seni dan aktivisme di Indonesia¹⁵.

Penelitian tentang peran media dalam merepresentasikan konflik sosial bukanlah hal baru. Kesenjangan dalam penelitian tentang kasus ini membuka ruang bagi pendekatan analisis baru. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada analisis teks atau lirik, sementara aspek visual dalam

¹⁴ Sangap Tumanggor et al., "Analisis Wacana Kritis Teori Van Dijk dalam lagu 'jangan bicara solidaritas' dalam Sukatani Band," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 3 (2025): 1705–1712.

¹⁵ Nugroho, "Sinisme Politik Di Media Sosial: Analisis Kritik Sosial Lagu Viral 'Bayar Bayar Bayar' Band Sukatani."

pemberitaan media belum banyak diperhatikan. Padahal, representasi visual seperti foto band, pejabat, atau aksi solidaritas turut membentuk makna yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Multimodal (CMDA) untuk menggabungkan analisis teks dan gambar. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media daring merepresentasikan konflik sosial¹⁶.

Penelitian Bernardus Herdian Nugroho, menganalisis sinisme politik dalam lagu “*Bayar Bayar Bayar*” melalui analisis wacana kritis (CDA) model Fairclough dan menyimpulkan bahwa lagu tersebut merepresentasikan sinisme politik sebagai kritik kolektif terhadap elite dan institusi negara¹⁷. Kajian lain dari Auni Maliki dkk menggunakan CDA model Van Dijk untuk menemukan bahwa lagu yang sama merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat menghadapi ketidakadilan birokrasi, terutama pungli¹⁸. Abdul Haris dkk meneliti representasi kondisi sosial dalam lirik lagu tersebut melalui perspektif musik punk¹⁹, sementara Dede Fadilatunisa & Dwi Wahyu Candra Dewi menghubungkannya dengan teori ketidakadilan sosial Nancy Fraser²⁰. Penelitian tambahan dari Sangap Tumanggor dkk terhadap lagu Sukatani lainnya, *Jangan*

¹⁶ Abdul Haris et al., “Representasi Kondisi Sosial Dalam Musik Punk: Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu ‘Bayar, Bayar, Bayar,’” *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 2, no. 1 (2025): 194–197.

¹⁷ Nugroho, “Sinisme Politik Di Media Sosial: Analisis Kritik Sosial Lagu Viral ‘Bayar Bayar Bayar’ Band Sukatani.”

¹⁸ Maliki et al., “Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap Lirik Lagu “Bayar Bayar Bayar” Oleh Band Sukatani.”

¹⁹ Haris et al., “Representasi Kondisi Sosial Dalam Musik Punk: Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu ‘Bayar, Bayar, Bayar.’”

²⁰ Dede Fadilatunisa dan Dwi Wahyu Candra Dewi, “Kritik Sosial dalam Lagu ‘Bayar Bayar Bayar’ Karya Band Sukatani,” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025).

Bicara Solidaritas, juga menemukan makna ideologis yang mengkritik solidaritas semu melalui teori Van Dijk, namun penelitian-penelitian ini masih terbatas pada analisis teks dan belum menyinggung bagaimana visual dalam pemberitaan media ikut membentuk makna²¹.

Dari keterbatasan tersebut muncul kesenjangan dalam literatur, karena sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan analisis multimodal yang menelaah bagaimana teks dan gambar bekerja sama menciptakan makna. Dalam kasus Sukatani, visual seperti foto band, pejabat, dan aksi protes merupakan elemen penting dalam narasi yang dibangun media, sehingga analisis yang hanya berfokus pada teks berisiko kehilangan lapisan makna yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Multimodal (CMDA) untuk menelaah bagaimana aktor sosial, seperti Sukatani, polisi, dan pejabat, direpresentasikan baik secara visual maupun linguistik. Pendekatan ini juga menelusuri bagaimana tindakan sosial (*social practices*) dikonstruksi dalam media. Metodologi CMDA sendiri telah terbukti efektif dalam studi lain, misalnya penelitian Yuli Aisyah Putri yang menganalisis multimodalitas iklan Scarlett versi Song Joong Ki di Instagram untuk mengungkap konstruksi makna melalui dimensi *representasional*, *interpersonal*, dan *komposisional*²². Selain itu, Gina Giftia Azmiana Delilah dkk menerapkannya untuk menganalisis representasi "hijrah milenial" dalam media

²¹ Tumanggor et al., "Analisis Wacana Kritis Teori Van dijk dalam lagu 'jangan bicara solidaritas' dalam Sukatani Band."

²² Yuli Aisyah Putri, "Analisis Multimodal pada Iklan Scarlett versi Song Joong Ki di Instagram," *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya* 4, no. 2 (2023).

daring, dan Asmi Nur Aisyah menggunakan kerangka yang sama untuk menelaah paradoks representasi²³.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yakni:

1. Bagaimana media online CNNIndonesia, merepresentasikan konflik antara band Sukatani dan institusi kepolisian melalui teks dan visual?
2. Bagaimana kebebasan berekspresi digambarkan pada proses *interactive meaning* dan *compositional meaning*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tulis adalah:

1. Menganalisis bagaimana media online CNNIndonesia, merepresentasikan konflik antara band Sukatani dan institusi kepolisian melalui teks dan visual.
2. Mengidentifikasi dan menginterpretasikan bagaimana kebebasan berekspresi digambarkan melalui aspek *interactive meaning* dan *compositional meaning*.

²³ Gina Giftia et al., "Representasi Gambar Hijrah Milenial di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal dan Gender," *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 213–243.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih signifikan dalam memperkaya keilmuan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) atau Ilmu Komunikasi. Temuan-temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi berharga bagi para mahasiswa maupun praktisi di bidang tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diproyeksikan untuk menambah perbendaharaan literatur dan kepustakaan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber yang komprehensif untuk studi perbandingan atau kajian lebih lanjut oleh para peneliti lain di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan wawasan peneliti sendiri, serta dapat menjadi referensi bacaan untuk publik. Selain itu, digunakan sebagai kajian studi interdisipliner ilmu bahasa dan pemberitaan.

D. Penegasan Istilah

1. Pembredelan

Pembredelan merupakan praktik penghentian atau pelarangan suatu karya, media, atau bentuk ekspresi lainnya dari peredaran, yang pada dasarnya membatasi akses publik terhadap informasi maupun gagasan. Pada masa Orde Baru, praktik ini dijalankan secara formal dan sistematis sebagai upaya negara untuk mengontrol arus informasi dan membungkam kritik terhadap

kekuasaan. Meskipun secara resmi praktik pembredelan dinyatakan telah ditinggalkan setelah reformasi, kenyataannya bentuk-bentuk baru pembredelan masih muncul dalam berbagai cara yang lebih halus. Saat ini, pembatasan tersebut sering terjadi melalui tekanan hukum, penggunaan pasal-pasal karet, atau intervensi politik yang diarahkan kepada media dan seniman yang berani menyuarakan kritik. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun iklim demokrasi di Indonesia telah berkembang, kebebasan berekspresi masih rentan terhadap upaya pembungkaman dengan wajah yang lebih modern dan terselubung²⁴.

2. Media *Online*

Media online merujuk pada media komunikasi berbasis internet yang memungkinkan penyebaran dan konsumsi informasi secara cepat, interaktif, dan lintas platform. Bentuk media ini meliputi portal berita digital, blog, media sosial, dan berbagai aplikasi distribusi konten yang dapat diakses melalui komputer maupun perangkat mobile. Salah satu karakteristik utama media online adalah sifat interaktifnya, yang memungkinkan audiens tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga produsen konten melalui kolom komentar, berbagi tautan, dan produksi ulang pesan. Selain itu, media online memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyajikan konten multimodal yang menggabungkan teks, gambar, video, dan audio. Dalam konteks komunikasi massa, media online dianggap sebagai salah satu bentuk

²⁴ David Robie, "Indonesian double standards over press freedom endanger safety of Papuan journalists," *Media Asia* 44, no. 1 (2017): 40–47.

institusionalisasi baru yang merevolusi cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan membagikan informasi²⁵.

3. Wacana Multimodal

Wacana multimodal adalah pendekatan analisis yang menelaah bagaimana makna dibangun melalui kombinasi berbagai moda semiotik seperti teks, gambar, suara, tipografi, warna, hingga tata letak. Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi manusia jarang terjadi hanya melalui satu moda, melainkan melalui integrasi berbagai elemen yang saling menguatkan atau bahkan menegosiasikan makna. Dalam praktik analisis, multimodal discourse memeriksa bagaimana representasi visual dan linguistik bekerja bersama untuk menghasilkan pesan tertentu dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Misalnya, dalam media berita, foto dan teks berita dapat membentuk narasi yang lebih kompleks dibandingkan jika dianalisis secara terpisah. Dengan demikian, wacana multimodal memberikan kerangka metodologis yang lebih komprehensif untuk memahami praktik komunikasi kontemporer yang semakin visual dan interaktif²⁶.

²⁵ Wolfgang Schweiger, "Online Media," *The International Encyclopedia of Communication* (2009).

²⁶ Ion-Sorin Luca, "A Multimodal Discourse Analysis in Media," *Romanian Journal of English Studies* 17, no. 1 (2020).